

Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama di MTs Islamiyah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

Yulfia Desri¹, Rahmadi¹

¹ Institut Agama Islam Yaptip Chadijah Ismail Pasaman Barat, Indonesia

Email: yulfiadesri73@gmail.com¹, rahmadir118@staiyaptip.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai upaya membentuk peserta didik yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang, toleran, adil, serta menghargai perbedaan. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya disampaikan melalui materi, tetapi juga perlu diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan guru, interaksi antarpeserta didik, dan budaya madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, (2) proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak, dan (3) hambatan guru Akidah Akhlak dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di MTs Islamiyah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik, sedangkan uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan meliputi a) tawassuth, b) tasamuh, c) i'tidal, d) syura, e) tawazun, f) la'unf, g) al-ishlah, h) al-muwathanah, dan i) i'tiraf al-'urf; 2) proses penerapan dilakukan melalui a) perencanaan pembelajaran, b) pelaksanaan pembelajaran, c) penggunaan metode dan strategi pembelajaran, d) penggunaan sumber belajar, dan e) evaluasi pemahaman serta sikap peserta didik; 3) hambatan guru meliputi a) perbedaan pemahaman keagamaan peserta didik, b) pengaruh keluarga dan lingkungan luar, c) pengaruh media sosial, d) keterbatasan sumber daya dan literatur, serta e) adanya perbedaan pandangan terhadap moderasi beragama. Upaya yang dilakukan untuk menghadapi hambatan tersebut

Kata Kunci:

*Implementasi,
Pembelajaran Akidah
Akhlak, Moderasi
Beragama*

Received:

20-09-2026

Revised:

12-10-2026

Accepted:

15-10-2026

berupa pembiasaan, keteladanan, pemberian pemahaman keagamaan yang utuh, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, penyaringan sumber informasi, dan penguatan pembinaan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Islamiyah Batahan Kabupaten Pasaman Barat telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran dan budaya madrasah dengan menanamkan sikap saling menghargai, toleransi, keadilan, musyawarah, anti kekerasan, cinta tanah air, serta penghargaan terhadap budaya dan perbedaan.

Pendahuluan

Dalam konteks kehidupan beragama, moderasi beragama merupakan tindakan yang seimbang dengan cara menolak ekstrimisme dan liberalisme dalam beragama demi menciptakan kedamaian dan terpeliharanya peradaban. (Sriwardona, Sulisno, et al., 2024) (Sriwardona, Rohimah, et al., 2024) Dewasa ini moderasi beragama masih dipahami sebagai paham yang diperuntukkan untuk umat muslim saja. Hal ini tidak terlepas dari penerapan moderasi beragama yang hanya berfokus tentang muslim, padahal moderasi beragama sangat perlu untuk melibatkan non-muslim. Moderasi beragama harus menjadi yang strategi utama dalam penyelesaian masalah ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi berbasis agama. (Sriwardona et al., 2023) Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*), dengan prinsip-prinsip yang pluralis, humanis, toleran, serta berlandaskan ideologi yang kuat. Islam juga mengakui dan menerima keberagaman, bersikap terbuka terhadap perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat:13)*

Ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari berbagai suku dan etnis. Untuk memungkinkan manusia untuk mengenal dan berinteraksi satu sama lain, keberagaman ini dibuat. Tidak fisik atau keturunan yang menentukan kehormatan seseorang di mata Allah, tetapi tingkat ketakwaannya kepada Allah. Anjuran untuk bersikap tengah-tengah juga menunjukan larangan terhadap perilaku Fanatisme serta Ekstremisme terhadap berbagai hal. Diantara Hadis Rasulullah S.A.W yang menyebut *Ummatan Wasatan* yakni Hadist Riwayat Ahmad:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الدِّينِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ
الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah SAW, 'Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? maka beliau bersabda: 'Al-hanifiyyah as-samhah (Agama yang lurus lagi toleran). (HR. Ahmad No.6405)

Hadis menjadi salah satu sumber hukum ajaran agama Islam. Rasulullah S.A.W. sendiri dalam sabdanya banyak menyebutkan mengenai *Ummatan Wasatan* atau Umat Pertengahan yang dimakanai sebagai salah satu bentuk Implementasi sikap moderat adalah dengan bersikap tengah-tengah dalam berbagai urusan yang dihadapi.

Moderasi beragama juga sejalan dengan UUD NKRI yaitu: Pasal 26 ayat (1) dan penjelasan mengindikasikan adanya orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain. Pasal 18A ayat (1) dan Pasal 18B ayat (1) dan (2) mengindikasikan adanya keragaman daerah dan kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat. Pasal 28E ayat (1) dan Pasal 29 ayat (1) mengindikasikan adanya pluralisme agama. Pasal 32 ayat (1) mengindikasikan adanya pluralisme nilai-nilai budaya. Pasal 32 ayat (2) mengindikasikan adanya pluralisme bahasa daerah. Pasal 36A menegaskan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Adanya kemajemukan dalam kesatuan (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Jadi, pada pasal-pasal dalam UUD 1945 pada dasarnya memberikan pengakuan tentang adanya fakta kemajemukan yang ada di Indonesia. Hal tersebut merupakan kebijakan negara untuk mengakui kemajemukan tata hukum yang berlaku pada masing-masing komunitas yang juga berarti sebagai perlindungan terhadap para pengamannya.

Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan yang patutnya dijaga oleh setiap masyarakat Indonesia. Sudah menjadi hal yang umum jika Indonesia adalah sebuah negara yang majemuk, yang memiliki beragama suku, ras, etnis, bahasa, agama, juga pulau. Jumlah suku yang dimiliki oleh Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300 suku, data ini berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2010. Indonesia secara resmi mengakui agama dan sekitar 2.500 jenis bahasa daerah yang dimiliki oleh bangsa ini. Keberagaman unik yang dimiliki oleh Indonesia ini, yang menjadikan faktor umum terjadinya konflik keagamaan. Selain itu juga muncul perdebatan antara kelompok agama dengan kelompok yang lain. Perlu adanya suatu paham untuk menghentikan sikap ekstrimisme maupun liberalisme. Paham ini dikenal sebagai pemahaman yang moderat. Hal ini sejalan dengan paham yang tengah diagungkan oleh kementerian agama sejak tahun 2019. Memiliki sikap moderat bermakna tidak fanatik, terlebih sampai pada tahap fanatisme atau yang sampai mengkafirkan orang lain. (Abdul Aziz, 2019)

Sejak tahun 2016, Menteri Agama Republik Indonesia Lukman Hakim Saifuddin (2014–2019) telah mempromosikan program moderasi beragama. Pada 8 Oktober 2019, Kementerian Agama menerbitkan buku berjudul Moderasi Beragama.

Buku ini menguraikan kajian konseptual tentang moderasi beragama, memberikan alasan serta pandangan mengenai pentingnya moderasi beragama bagi keberlangsungan bangsa Indonesia, serta strategi yang digunakan untuk menyebarkan gagasan ini. Tujuan utama dari program tersebut adalah untuk membangun masyarakat yang damai, rukun, dan harmonis. (Abdul Aziz, 2021)

Menurut (Afni, 2025) islam moderat sering disebut sebagai *wasathiyah al-islamiyah* dalam bahasa arab. Kata dasar dari *wasathiyah* adalah *wasath* yang bermakna tengah-tengah, yang kemudian diartikan sebagai moderat. Sesuatu yang bersifat wasath memang tidak bisa terlepas dari kedua sisinya.

Oleh karenanya, kata ini disangkut pautkan terhadap suatu paham *Wasathiyah* yang konsisten pada ajaran pokok islam (*ushul*), fleksibel pada cabang (*furu'*), atau konsisten pada ajaran dan nilai islam yang konstan (*tsawabit*), namun mengakomodir hal-hal yang fleksibel (*mutaghayat*) serta berpegang teguh pada teks (*nash*) syariah dan mengokomodir akal dan *ijtihad*. Paham dan gerakan moderasi islam ini diharapkan dapat membawa ajaran Islam kembali menjadi *Rahmatan lil Al-alamin*. (Sriwardana et al., 2023)

Masa sekolah merupakan masa perkembangan manusia dengan segala permasalahan perkembangan psikologisnya dan termasuk perkembangan cara berfikir. Mata pelajaran pendidikan agama islam menjadi satu kewajiban untuk disampaikan pada peserta didik di semua jenjang, hal ini mengingat bahwa masyarakat Indonesia mayoritas 90% beragama islam, merupakan masyarakat muslim terbesar di dunia.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu rumpun dari pendidikan agama islam yang diantaranya adalah Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh.

Akidah secara bahasa berasal dari kata (*'aqida-ya'qiduqidatan*) yang berarti ikatan atau perjanjian, secara istilah akidah adalah keyakinan hati atas sesuatu, sedangkan kata akhlak berasal dari kata arab *khuluq* yang jamak akhlak menurut bahasa adalah perangai, tabiat, dan agama. (Anwar & Muhayati, 2021)

Perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis untuk merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan guru agar proses belajar berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan, perencanaan ini mencakup penyusunan silabus atau RPP, penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, media dan evaluasi pembelajaran. (ARSYAD, 2021)

Moderasi beragama adalah posisi moderat yang tidak mendukung ideologi keagamaan sayap kanan yang mengarah pada radikalisme atau ideologi sayap kiri yang mengarah pada liberalisme. Banyak masyarakat Indonesia sering kali salah paham dengan konsep moderat dalam beragama. Beberapa diantaranya berpendapat bahwa memiliki sikap moderat dalam beragama berarti tidak teguh dalam pendirian serta

menjalankan amal ajaran agamanya.(Rahmadani, 2023)

Pantangan agama secara umum dipahami sebagai usaha yang moderat untuk memahami ajaran agama. Dalam konsep islam mediasi banyak disamakan dengan istilah Islam wasthiyah. Konsep Islam secara umum dijadikan landasan untuk memahami prinsip- prinsip mediasi keagamaan, khususnya dari perspektif Islam. Indikator transmisi manfaat keagamaan tidak terlepas dari Arahan dan Rencana Strategis Kementerian Agama RI 2015- 2019 yang diimplementasikan dalam RPJMN 2020-2024. Renstra 2015-2019 meletakkan landasan bagi pengembangan sikap toleransi dan cinta tanah air di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Dalam hal ini, indikator moderasi beragama tidak lepas dari komitmen negara terhadap deradikalisasi dan toleransi terhadap kekerasan, serta sikapnya yang berpihak pada budaya dan kearifan lokal. (Muslim, 2022)

Secara bertahap lembaga pendidikan di lingkungan Kementerian Agama diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah, akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia dan alam semesta. (Zaki & Mahfuzh, 2024)

Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah diterbitkan untuk mendorong dan memberi aturan bagaimana berinovasi dalam implementasi kurikulum madrasah serta memberikan payung hukum dalam pengembangan kekhasan madrasah, pengembangan penguatan karakter, pendidikan anti korupsi dan hal terpenting dalam pembahasan ini adalah mengenai pengembangan moderasi beragama pada madrasah.

Muatan moderasi beragama dalam kurikulum madrasah tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Keputusan Menteri Agama ini direalisasikan dalam buku-buku teks yang baru dan menjadi bahan pembelajaran di kelas untuk setiap jenjang pendidikan.

Moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam semua mata pelajaran yang diajarkannya, terutama pada rumpun mata pelajaran PAI yang meliputi Al-Qur'an dan Hadist, Fikih, atau Akidah Akhlak atau Tasawuf, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan pada jenjang MA ada pelajaran Tafsir/Ilmu Tafsir dan Ushul Fikih. Muatan Moderasi juga disisipkan pengajaran Bahasa Arab di lingkungan madrasah. (Salsabila et al., 2025)

Menurut (Iim Suryahim, Rohidin, 2026) Mata pelajaran PAI mewarnai kehidupan dunia akademik di semua jenjang. Setiap jenjang PAI disampaikan dengan menekankan pada tiga hal penting yaitu akhlak, kepatuhan kepada Tuhan, aspek sosial, yang diwujudkan kedalam lima pokok pembahasan utama yaitu fikih, aqidah akhlak, Al-qur'an hadist, sejarah islam. Kelima pokok pembahasan ini di berikan di setiap jenjang pendidikan di seluruh Indonesia yang materinya di sesuaikan dengan

tingkat usia peserta didik, dan tentu dengan penekanan tujuan yang disesuaikan dengan usia peserta didik.

Di sekolah lembaga pendidikan mempunyai aspek hubungan dengan Allah SWT, manusia dan alam melalui kegiatan pembelajaran PAI. Akibatnya, proses pembelajaran PAI agar dapat membedakan tujuan dari nilai-nilai yang terkandung dalam aspek tersebut, dengan begitu hasil pendidikan agama sangat penting untuk mencapai kerukunan dalam keragaman di kelas, sekolah, masyarakat, dan negara, karena jika kelas dapat mencapai kerukunan di sekolah, itu adalah tanda pasti perkembangan. Baik melalui pembelajaran yang bersifat langsung atau yang tidak langsung yang mana keduanya dalam pendidikan saling terkait. (Salsabila et al., 2025)

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Islamiyah Batahan Kab. Pasaman Barat salah satu lembaga pendidikan Islam berstatus swasta yang terletak di Silaping Kab. Pasaman Barat. Sekolah ini didirikan pada tanggal 31 September 1961 yang terletak di Jln. Diponegoro No.21 A Silaping. Sebagai lembaga pendidikan sekolah ini tidak hanya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik dan keterampilan peserta didik, tetapi juga berupaya membentuk karakter religius melalui berbagai kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan data sekolah, MTS Islamiyah Batahan Kab. Pasaman Barat memiliki sekitar 224 peserta didik dan 26 tenaga pendidik. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan proses pendidikan sekaligus pembinaan karakter peserta didik. Dengan latar belakang siswa yang beragam, sekolah terus berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai program dan kegiatan yang mendukung terbentuknya perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

MTS Islamiyah Batahan Kab. Pasaman Barat sebagai salah satu madrasah yang berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik memiliki tujuan untuk membentuk generasi yang berwawasan luas dan memiliki pemahaman agama yang moderat. Di madrasah ini, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat, berinteraksi dengan berbagai kalangan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu melalui pembelajaran akidah akhlak peserta didik didorong untuk mengembangkan sikap kritis namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang *rahmatan lil'alam*.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan Ibu Sonya Harina, S.Hum selaku guru Akidah Akhlak di MTS Islamiyah Batahan Kab. Pasaman Barat pada tanggal 02 Juni 2026. Beliau menyatakan:

“Untuk di MTS Islamiyah Batahan Kab. Pasaman Barat ini sudah ada moderasi beragama dalam pembelajaran PAI khususnya pada pelajaran Akidah Akhlak. Karena melihat begitu derasnya pengaruh barat terhadap pendidikan dasar anak, maka madrasah harus berbenah diri, madrasah juga sebagai institusi pendidikan dalam usaha mentransformasikan nilai pendidikan Islam yang menampilkan perannya sebagai counter bagi peserta didik. Di Madrasah ini, kami berupaya untuk terus menanamkan serta mengembangkan moderasi

beragama di lingkungan madrasah baik itu melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan-kegiatan keagamaan”.

Berdasarkan observasi awal yakni wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang mengungkapkan bahwa madrasah ini berupaya menanamkan moderasi beragama pada peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, peserta didik diajarkan tentang kepedulian, akhlak mulia, dan sikap toleransi, seperti memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan menanggapi dengan sopan tanpa saling menyalahkan, sehingga diharapkan dapat terbentuk karakter yang luhur dalam diri mereka. Selain itu, pendidik juga menyertakan refleksi pembelajaran yang terkait dengan sikap moderasi, misalnya menghargai budaya lain.

Berdasarkan fenomena dan fakta di atas peneliti tertarik dengan moderasi beragama dan mengangkat judul “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama di MTs Islamiyah Batahan Kab. Pasaman Barat” untuk melakukan penelitian yang mendalam terkait pendidikan karakter yang kokoh melalui nilai-nilai moderasi beragama yang dihayati sehingga keharmonisan dalam keberagaman bisa tercipta.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan mplementasi pembelajaran akidah akhlak berbasis moderasi beragama di MTs Islamiyah Batahan Kab. Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian dalam kondisi yang alamiah. penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggali makna, memahami pengalaman, serta menginterpretasikan fenomena berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks alamiah. (Susanto & Jailani, 2023)

Hasil Dan Pembahasan

Pembahasan ini akan menjelaskan terkait observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ditemukan dilapangan dengan teori-teori yang sejalan. Berikut merupakan rincian berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti rumuskan:

1. Nilai-nilai Moderasi Beragama yang ditanamkan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Islamiyah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan seseorang pada posisi tengah, tidak berlebihan dan tidak pula

mengabaikan ajaran agama. Moderasi tidak dimaksudkan untuk mengubah ajaran agama, tetapi mengarahkan cara seseorang memahami dan mengamalkan agama agar tetap adil, seimbang, toleran, serta menghindari sikap ekstrem. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama penting ditanamkan karena peserta didik berada pada tahap pembentukan pengetahuan, sikap, dan karakter. Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki ruang yang sangat dekat dengan penanaman nilai tersebut karena materi pembelajarannya berkaitan dengan keyakinan, perilaku, akhlak, hubungan antarmanusia, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kementerian Agama menjelaskan bahwa moderasi beragama berkaitan dengan cara memahami dan mengamalkan agama secara adil dan seimbang sehingga seseorang dapat menghindari sikap ekstrem dan berlebihan (Kementerian Agama RI, 2019).

Nilai moderasi beragama dapat ditanamkan melalui pembelajaran secara langsung maupun melalui pembiasaan dalam kehidupan madrasah. Berdasarkan hasil penelitian di MTs Islamiyah Batahan, nilai yang ditanamkan tidak hanya berupa toleransi, tetapi mencakup sembilan nilai, yaitu tawasuth, tasamuh, i'tidal, syura, tawazun, la'unf, al-ishlah, al-muwathanah, dan i'tiraf al-'urf. Kesembilan nilai tersebut diberikan melalui materi pembelajaran, keteladanan guru, kegiatan diskusi, kerja sama, serta pembiasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai materi yang harus diketahui peserta didik, tetapi juga diarahkan menjadi sikap yang dapat diterapkan dalam hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah menjadi salah satu sarana untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan pembentukan perilaku peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di MTs Islamiyah Batahan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di sekolah tersebut meliputi beberapa diantaranya:

a. *Tawasuth* (jalan tengah)

Berdasarkan hasil wawancara, nilai tawasuth ditanamkan dengan mengarahkan peserta didik agar tidak memahami ajaran agama secara berlebihan dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Guru menjelaskan bahwa tawasuth berarti tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan memahami bahwa perbedaan pemahaman dapat ditemukan dalam kehidupan beragama. Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa moderasi beragama diarahkan untuk menjauhi sikap fanatik yang berlebihan maupun sikap terlalu longgar dalam menjalankan agama. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tawasuth ditanamkan melalui pemberian pemahaman agama yang seimbang dan pembiasaan menghargai perbedaan.

b. *Tasamuh* (toleransi)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tasamuh ditanamkan melalui kebiasaan menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. Guru menjelaskan bahwa peserta didik diarahkan untuk menghormati pendapat teman ketika melakukan diskusi kelompok. Sikap tersebut juga terlihat dari jawaban peserta didik yang memahami

bahwa moderasi beragama dapat menciptakan kerukunan dan mengurangi konflik dalam kehidupan. Peserta didik menyatakan bahwa perbedaan tidak seharusnya menjadi alasan untuk saling menghina atau mencela. Dengan demikian, tasamuh dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga dilatih melalui interaksi antarpeserta didik.

c. *I'tidal* (adil)

Berdasarkan hasil wawancara, nilai *i'tidal* diterapkan dengan mengajarkan peserta didik untuk bersikap adil dan tidak membedakan orang lain secara tidak tepat. Guru menjelaskan nilai moderasi dengan mengaitkannya dengan prinsip Islam yang menjunjung keadilan dan kasih sayang. Dalam kegiatan pembelajaran, sikap adil terlihat ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok. Peserta didik juga diarahkan agar dapat menerima kritik dan saran dari kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa *i'tidal* diterapkan melalui pembiasaan bersikap objektif, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.

d. *Syura* (musyawarah)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai *syura* ditanamkan melalui kegiatan diskusi dan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Guru menggunakan metode diskusi agar peserta didik dapat berdialog dan berbagi perspektif mengenai suatu persoalan. Dalam kegiatan kelompok, peserta didik tidak hanya dituntut menyampaikan pendapat, tetapi juga menghargai pendapat teman. Kepala madrasah juga menyampaikan bahwa peserta didik dibiasakan bekerja sama dengan teman kelompok dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, musyawarah menjadi bagian dari proses pembelajaran yang melatih peserta didik untuk menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi dan pembahasan bersama.

e. *Tawazun* (keseimbangan)

Berdasarkan wawancara, nilai *tawazun* ditanamkan dengan memberikan pemahaman bahwa peserta didik harus mampu menjalankan agama secara seimbang. Guru menjelaskan bahwa *tawazun* berkaitan dengan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam penerapannya, peserta didik diarahkan untuk menjalankan kewajiban agama sekaligus tetap memiliki tanggung jawab dalam belajar dan kehidupan sosial. Pembiasaan seperti salat, mengaji, menjaga etika, serta menghargai orang lain menjadi bagian dari proses tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan dalam pembelajaran Akidah Akhlak diarahkan pada keseimbangan antara pemahaman agama, tanggung jawab, dan kehidupan sosial peserta didik.

f. *La'unf* (anti kekerasan)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai *la'unf* ditanamkan melalui pembiasaan untuk menyelesaikan perbedaan secara damai. Guru mengarahkan peserta didik agar tidak menggunakan kekerasan, baik dalam perkataan maupun tindakan, ketika menghadapi perbedaan. Pemahaman tentang agama juga diberikan dengan menekankan bahwa Islam mengajarkan kedamaian dan keseimbangan. Peserta didik memahami bahwa perbedaan seharusnya disikapi dengan saling

menghargai, bukan dengan penghinaan atau tindakan kekerasan. Oleh karena itu, nilai anti kekerasan diterapkan melalui pembelajaran, keteladanan guru, dan pembiasaan dalam hubungan sosial di madrasah.

g. *Al-ishlah* (reformasi)

Berdasarkan hasil wawancara, *al-ishlah* ditanamkan melalui pembiasaan peserta didik untuk memperbaiki diri dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Guru menekankan pentingnya bersikap ramah, saling menghormati, menjaga etika, serta memiliki kepedulian kepada orang lain. Dalam pembelajaran, peserta didik juga diarahkan untuk menerima kritik dan saran sebagai bagian dari proses perbaikan. Dengan menerima masukan, peserta didik dapat mengetahui kekurangan dan berusaha memperbaikinya. Dengan demikian, *al-ishlah* tidak hanya dipahami sebagai perbaikan diri, tetapi juga sebagai usaha menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis.

h. *Al-muwathanah* (cinta tanah air)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai *al-muwathanah* diarahkan pada sikap menghargai bangsa, lingkungan sosial, dan kehidupan bersama. Nilai cinta tanah air dipahami sebagai bagian dari kehidupan beragama yang mendorong peserta didik untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan masyarakat. Kegiatan madrasah yang berkaitan dengan moderasi beragama, termasuk kegiatan dengan tema kebangsaan dan publikasi tentang moderasi, menjadi bagian dari penguatan nilai tersebut. Peserta didik juga diarahkan untuk memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan kehidupan bersama. Dengan demikian, *al-muwathanah* ditanamkan melalui pembelajaran dan kegiatan madrasah yang membangun kepedulian terhadap bangsa dan masyarakat.

i. *I'tiraf al-U'urf* (ramah budaya)

Berdasarkan hasil wawancara, *i'tiraf al-urf* diterapkan melalui pembiasaan untuk menghargai adat istiadat dan budaya yang berkembang di masyarakat. Kepala madrasah menyebutkan bahwa penerapan moderasi beragama juga dilakukan melalui penerimaan adat istiadat. Guru mengajarkan peserta didik untuk memahami bahwa keberagaman budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang harus dihargai selama tidak bertentangan dengan prinsip agama. Peserta didik juga memahami pentingnya hidup berdampingan dan menghormati orang lain yang memiliki perbedaan. Dengan demikian, nilai ramah budaya diarahkan agar peserta didik mampu menerima keragaman budaya secara bijaksana.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Islamiyah Batahan mencakup sembilan nilai, yaitu *tawasuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, *syura*, *tawazun*, *la'unf*, *al-ishlah*, *al-muwathanah*, dan *i'tiraf al-urf*. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, kerja sama kelompok, pembiasaan, serta keteladanan guru. Guru tidak hanya menjelaskan pengertian setiap nilai, tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan peserta didik menunjukkan bahwa

nilai moderasi telah menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran dan budaya madrasah.

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa peserta didik mulai menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai moderasi, seperti menghargai pendapat, menerima kritik dan saran, bekerja sama, serta tidak menghina orang yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik mulai mencerminkan karakter saling menghargai dalam diskusi dan kerja sama serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, penanaman nilai moderasi beragama di MTs Islamiyah Batahan tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi mulai diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Ninik Handayani (2022) yang berjudul *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Rogojampi Tahun Ajaran 2021/2022*. Kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat ditanamkan melalui pembelajaran agama dan tidak hanya melalui penyampaian materi secara teoritis. Handayani menemukan adanya pemberian materi moderasi, keteladanan guru, serta penggunaan diskusi untuk menumbuhkan kemampuan menghargai pendapat orang lain. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian di MTs Islamiyah Batahan yang menunjukkan penggunaan pembelajaran dan diskusi untuk membentuk sikap menghargai perbedaan. Perbedaannya, penelitian Handayani berfokus pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Islamiyah Batahan serta mengidentifikasi sembilan nilai moderasi beragama.

Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian Lailatul Choirun Umma (2022) mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 4 Pasuruan. Persamaannya terletak pada mata pelajaran yang menjadi fokus, yaitu Akidah Akhlak, serta perhatian terhadap penanaman nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Perbedaannya terletak pada lokasi, kondisi madrasah, dan fokus hasil penelitian. Penelitian Masturaini (2021) juga memiliki persamaan karena sama-sama membahas penanaman nilai moderasi beragama, tetapi objek penelitiannya berada di pondok pesantren dengan bentuk kegiatan yang berbeda. Dengan demikian, penelitian di MTs Islamiyah Batahan memperlihatkan penerapan nilai moderasi dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang MTs dan budaya madrasah.

Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Islamiyah Batahan karena guru memiliki ruang untuk menjadikan pembelajaran sebagai sarana pembentukan sikap moderat peserta didik. Penanaman sembilan nilai moderasi dapat dilakukan secara terintegrasi melalui materi, diskusi, pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan madrasah. Implikasi lainnya adalah peserta didik memperoleh pengalaman untuk menghargai perbedaan, menyelesaikan persoalan melalui musyawarah, menghindari kekerasan, serta menerima keberagaman budaya. Bagi madrasah, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mempertahankan budaya pembelajaran yang ramah, terbuka, dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama di MTs Islamiyah Batahan ditanamkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak dan budaya madrasah. Nilai yang ditanamkan meliputi tawasuth, tasamuh, i'tidal, syura, tawazun, la'unf, al-ishlah, al-muwathanah, dan i'tiraf al-'urf. Penanaman tersebut dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, pembiasaan, keteladanan guru, kerja sama, serta penghargaan terhadap perbedaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut mulai tercermin dalam sikap peserta didik ketika berinteraksi dan mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Proses Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Islamiyah Batahan

Proses penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran tidak cukup dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang pengertian moderasi kepada peserta didik. Penerapan perlu dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, metode yang sesuai, sumber belajar, serta evaluasi terhadap pemahaman dan sikap peserta didik. Dalam pendidikan, pembiasaan dan keteladanan guru memiliki peran penting karena peserta didik dapat mempelajari nilai melalui perilaku yang mereka lihat secara langsung. Kementerian Agama menempatkan moderasi beragama sebagai bagian yang dapat diperkuat melalui strategi pendidikan, pembiasaan, dan pengembangan budaya yang mendukung kehidupan beragama secara damai.

Dalam konteks MTs Islamiyah Batahan, penerapan moderasi beragama dilakukan melalui konsep *hidden curriculum*, yaitu memasukkan unsur moderasi ke dalam pembelajaran dan budaya madrasah. Kepala madrasah menjelaskan bahwa guru diarahkan untuk memasukkan materi moderasi beragama dalam materi tertentu dan memperhatikan lingkungan belajar yang ramah anak. Selain itu, madrasah melaksanakan berbagai kegiatan seperti pembuatan flyer, mading kelas, film pendek bertema moderasi beragama, serta integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, proses penerapan berlangsung melalui kegiatan yang terencana sekaligus pembiasaan dalam kehidupan madrasah.

a. Perencanaan pembelajaran dalam menerapkan Moderasi Beragama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan penerapan moderasi beragama dilakukan dengan memasukkan unsur moderasi ke dalam perangkat dan kegiatan pembelajaran. Kepala madrasah menjelaskan bahwa guru diarahkan untuk mengintegrasikan konten moderasi beragama dalam perangkat mengajar. Guru Akidah Akhlak juga menyampaikan bahwa perencanaan dilakukan melalui pembiasaan peserta didik untuk bersikap ramah, saling menghormati, dan menjaga etika. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kebiasaan dan karakter peserta didik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran dalam menerapkan Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan nilai moderasi dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Guru menyampaikan bahwa salat, mengaji, menghormati pendapat, serta kebiasaan bersikap baik merupakan bagian dari

kehidupan madrasah. Dalam pembelajaran, peserta didik diberi kesempatan menyampaikan pendapat dan diarahkan untuk menghargai pendapat yang berbeda. Peserta didik juga dilibatkan dalam kerja kelompok sehingga mereka belajar bekerja sama dan bertanggung jawab.

c. Metode atau strategi Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa metode untuk menerapkan moderasi beragama, yaitu diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode diskusi digunakan agar peserta didik dapat berdialog dan berbagi perspektif. Studi kasus digunakan dengan mengangkat peristiwa aktual yang berkaitan dengan moderasi beragama, sedangkan pembelajaran berbasis proyek digunakan melalui kegiatan seperti pembuatan kampanye toleransi atau poster. Penggunaan metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami nilai moderasi melalui pengalaman belajar yang lebih aktif.

d. Sumber Belajar

Berdasarkan hasil wawancara, sumber belajar yang digunakan guru berasal dari buku-buku Kementerian Agama, Buku Akidah Akhlak Madrasah, Modul Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, serta referensi tambahan. Guru juga menyebutkan penggunaan buku yang berkaitan dengan pemikiran Islam moderat, termasuk karya Prof. Quraish Shihab. Penggunaan beberapa sumber tersebut dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada peserta didik mengenai moderasi beragama. Dengan demikian, sumber belajar tidak hanya berasal dari satu buku, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

e. Evaluasi Pemahaman Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan melalui beberapa bentuk, yaitu tes tertulis, observasi sikap, refleksi, dan jurnal harian. Tes tertulis digunakan untuk melihat pemahaman peserta didik terhadap konsep moderasi beragama, sedangkan observasi digunakan untuk melihat sikap peserta didik dalam berinteraksi dengan teman. Refleksi dan jurnal digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai penerapan toleransi dan moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga memperhatikan sikap dan pengalaman peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama di MTs Islamiyah Batahan dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan sumber belajar, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam pembelajaran dan budaya madrasah. Pelaksanaan dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, diskusi, dan kerja sama peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama ditempatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan hanya sebagai materi tambahan.

Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode yang memungkinkan peserta didik aktif menyampaikan pendapat, membahas kasus, dan menyelesaikan tugas bersama. Sumber belajar berasal dari buku Kementerian Agama, modul

moderasi, buku Akidah Akhlak, dan referensi tambahan. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan pengetahuan dan sikap peserta didik. Dengan demikian, proses penerapan moderasi beragama di madrasah mencakup aspek perencanaan, pembelajaran, pengalaman, dan penilaian.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Ninik Handayani (2022), khususnya dalam penggunaan pembelajaran agama sebagai sarana penerapan moderasi beragama. Penelitian Handayani menemukan bahwa penerapan dilakukan melalui pemberian materi yang berkaitan dengan moderasi, keteladanan guru, serta metode diskusi yang mendorong peserta didik menghargai pendapat orang lain. Temuan tersebut sejalan dengan MTs Islamiyah Batahan yang menggunakan diskusi, pembiasaan, dan keteladanan dalam proses pembelajaran. Perbedaannya adalah penelitian Handayani menekankan tahap insersi dan optimalisasi dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, sedangkan penelitian ini membahas proses penerapan dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui perencanaan, pelaksanaan, metode, sumber belajar, dan evaluasi.

Penelitian Lailatul Choirun Umma (2022) juga memiliki persamaan karena sama-sama meneliti penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dalam penelitian tersebut, nilai moderasi tidak berdiri sebagai materi khusus, tetapi diselipkan dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan di MTs Islamiyah Batahan yang menerapkan moderasi melalui integrasi materi dan hidden curriculum. Sementara itu, penelitian Masturaini (2021) lebih menekankan penanaman moderasi dalam lingkungan pondok pesantren melalui program dan kegiatan yang sesuai dengan karakter pesantren. Perbedaan konteks lembaga tersebut menunjukkan bahwa penerapan moderasi dapat dilakukan dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan lingkungan pendidikan masing-masing.

Proses penerapan moderasi beragama memiliki implikasi terhadap pola pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Islamiyah Batahan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk sikap peserta didik. Penggunaan diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami nilai moderasi melalui pengalaman belajar. Evaluasi yang memperhatikan pengetahuan dan sikap juga memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, penerapan moderasi dapat terus diperkuat melalui perencanaan dan pembelajaran yang konsisten.

Berdasarkan hasil pembahasan, proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, metode atau strategi, sumber belajar, dan evaluasi. Penerapan tersebut didukung oleh pembiasaan, keteladanan guru, diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, serta penggunaan berbagai sumber belajar. Proses tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama di MTs Islamiyah Batahan diterapkan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan madrasah.

3. Hambatan Guru Akidah Akhlak dalam Menerapkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Islamiyah Batahan

Penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran dapat menghadapi berbagai hambatan karena peserta didik memiliki latar belakang keluarga, lingkungan sosial, pengalaman keagamaan, dan sumber informasi yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara peserta didik memahami ajaran agama dan merespons nilai moderasi yang diberikan guru. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial memberikan akses yang sangat luas terhadap informasi keagamaan, tetapi tidak seluruh informasi tersebut memiliki dasar dan perspektif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran moderasi. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman yang tepat dan membantu peserta didik memilah informasi keagamaan.

Hambatan penerapan moderasi juga dapat berasal dari lingkungan pendidikan dan masyarakat. Keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep moderasi, terbatasnya literatur yang mudah dipahami peserta didik, serta adanya pandangan yang berbeda terhadap moderasi beragama dapat memengaruhi proses pembelajaran. Dalam penelitian di MTs Islamiyah Batahan, hambatan tersebut ditemukan melalui wawancara dengan kepala madrasah dan guru Akidah Akhlak. Temuan menunjukkan bahwa hambatan tidak hanya berasal dari peserta didik, tetapi juga dari lingkungan keluarga, media sosial, keterbatasan sumber daya, dan perbedaan pandangan dari sebagian pihak.

a. Hambatan dari Perbedaan Pemahaman Keagamaan Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu hambatan yang dihadapi guru adalah adanya perbedaan pemahaman keagamaan peserta didik. Kepala madrasah menjelaskan bahwa peserta didik memiliki latar belakang pemahaman agama yang berbeda dan sebagian berasal dari lingkungan yang cenderung eksklusif atau konservatif. Perbedaan tersebut membuat guru perlu memberikan penjelasan secara bertahap agar peserta didik dapat memahami moderasi dengan tepat. Guru juga menyampaikan bahwa masih terdapat sebagian peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan cenderung eksklusif.

b. Hambatan dari Keluarga dan Lingkungan Luar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga dan lingkungan luar madrasah juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi penerapan moderasi beragama. Kepala madrasah menyampaikan bahwa terdapat lingkungan keluarga dan lingkungan luar yang kurang mendukung sikap moderat. Kondisi tersebut membuat nilai yang diajarkan di madrasah tidak selalu mendapatkan penguatan yang sama ketika peserta didik berada di luar sekolah. Oleh karena itu, guru dan madrasah perlu memberikan pemahaman yang konsisten agar peserta didik mampu mempertahankan nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

c. Hambatan dari Pengaruh Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, media sosial menjadi salah satu hambatan karena peserta didik dapat memperoleh informasi keagamaan yang belum terverifikasi.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa informasi tersebut terkadang mengarah pada pemikiran ekstrem atau intoleran. Guru juga menyampaikan bahwa media sosial sering memberikan informasi keagamaan yang kurang moderat sehingga peserta didik perlu diarahkan dalam memahami informasi tersebut. Hambatan ini menunjukkan pentingnya kemampuan peserta didik dalam memilih dan menyaring informasi yang diterima melalui media sosial.

d. Keterbatasan Sumber Daya dan Literatur

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya juga menjadi hambatan dalam penerapan moderasi beragama. Kepala madrasah menyampaikan bahwa belum semua guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep moderasi beragama sehingga masih membutuhkan pelatihan. Selain itu, literatur yang berbasis moderasi beragama dan mudah dipahami peserta didik juga masih terbatas. Guru Akidah Akhlak secara khusus menyampaikan bahwa minimnya literatur yang mudah dipahami siswa menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran.

e. Resistensi atau Perbedaan Pandangan terhadap Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat pula hambatan berupa perbedaan pandangan dari sebagian pihak terhadap moderasi beragama. Kepala madrasah menjelaskan bahwa masih ada pihak yang menganggap moderasi beragama sebagai upaya melemahkan agama. Selain itu, terdapat pihak eksternal yang memiliki pandangan keagamaan lebih kaku dan berpotensi memengaruhi peserta didik. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi madrasah dalam memberikan pemahaman bahwa moderasi beragama dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan agama.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, hambatan guru Akidah Akhlak dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan perbedaan pemahaman keagamaan peserta didik serta keterbatasan pemahaman dan sumber daya yang tersedia di madrasah. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh keluarga dan lingkungan luar, media sosial, serta adanya perbedaan pandangan dari sebagian pihak. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama membutuhkan dukungan dari berbagai lingkungan yang berinteraksi dengan peserta didik.

Meskipun terdapat hambatan, pihak madrasah telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasinya. Kepala madrasah menyampaikan adanya upaya pelatihan bagi guru, penyaringan sumber informasi, serta penguatan kemitraan dengan Kementerian Agama dan organisasi keislaman moderat. Guru juga memberikan pemahaman bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan kedamaian dan keseimbangan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa hambatan dalam penerapan moderasi tidak dibiarkan, tetapi dihadapi melalui pembinaan, penguatan pemahaman, dan pengelolaan sumber informasi.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Ninik Handayani (2022) dalam hal pentingnya peran lingkungan pembelajaran dan guru dalam membentuk sikap moderat peserta didik. Penelitian Handayani menunjukkan bahwa

pendekatan di dalam dan di luar kelas dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap menghargai sesama serta kemampuan menghargai pendapat melalui diskusi. Hal tersebut sejalan dengan kondisi di MTs Islamiyah Batahan yang menghadapi perbedaan pemahaman peserta didik dan berusaha mengatasinya melalui pembelajaran, diskusi, serta keteladanan guru. Perbedaannya adalah penelitian Handayani lebih menekankan implementasi pada tahap insersi dan optimalisasi pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini secara khusus menemukan hambatan yang berasal dari pemahaman keagamaan, keluarga, media sosial, sumber daya, dan perbedaan pandangan.

Penelitian Masturaini (2021) juga memiliki persamaan dalam melihat pentingnya lingkungan pendidikan dalam penanaman nilai moderasi beragama. Penelitian tersebut dilakukan di pondok pesantren dan mengkaji penanaman nilai moderasi melalui berbagai program dan hidden curriculum. Sementara itu, penelitian Lailatul Choirun Umma (2022) sama-sama berfokus pada pembelajaran Akidah Akhlak, tetapi penelitian di MTs Islamiyah Batahan lebih menekankan hambatan guru dalam penerapan nilai moderasi. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan moderasi tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kondisi peserta didik, lingkungan sosial, sumber informasi, dan kesiapan pendidik.

Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan moderasi beragama membutuhkan kerja sama antara guru, madrasah, peserta didik, keluarga, dan lingkungan. Guru perlu memberikan pendampingan ketika terdapat perbedaan pemahaman dan membantu peserta didik menyaring informasi keagamaan yang diperoleh dari media sosial. Madrasah juga perlu memperkuat kemampuan guru melalui pelatihan serta menyediakan sumber belajar yang sesuai dan mudah dipahami peserta didik. Selain itu, komunikasi dengan keluarga dan lingkungan sekitar diperlukan agar nilai moderasi yang ditanamkan di madrasah memperoleh dukungan di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan pembahasan, hambatan guru Akidah Akhlak dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama meliputi perbedaan pemahaman keagamaan peserta didik, pengaruh keluarga dan lingkungan luar, pengaruh media sosial, keterbatasan sumber daya dan literatur, serta adanya perbedaan pandangan terhadap moderasi beragama. Hambatan tersebut berasal dari lingkungan internal maupun eksternal madrasah. Untuk mengahadapinya, madrasah melakukan pembinaan guru, menyaring sumber informasi, memperkuat kerja sama dengan pihak terkait, dan memberikan pemahaman agama yang menekankan kedamaian serta keseimbangan. Dengan demikian, proses penerapan moderasi beragama tetap dapat dilaksanakan melalui upaya yang dilakukan secara berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dan penelitian tentang “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama Di MTS

Islamiyah Batahan Kab. Pasaman Barat” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak meliputi: a) tawassuth, yaitu sikap mengambil jalan tengah dan menghindari sikap berlebihan dalam beragama; b) tasamuh, yaitu menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan; c) i’tidal, yaitu bersikap adil dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat; d) syura, yaitu menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah; e) tawazun, yaitu menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan; f) la’uf, yaitu menanamkan sikap anti kekerasan; g) al-ishlah, yaitu membiasakan peserta didik melakukan perbaikan dan penyelesaian masalah secara baik; h) al-muwathanah, yaitu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab sebagai warga negara; dan i) i’tiraf al-‘urf, yaitu menghargai budaya dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak, pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan madrasah, serta interaksi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan melalui: a) perencanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi moderasi beragama ke dalam perangkat pembelajaran; b) pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan pemahaman dan pembiasaan kepada peserta didik untuk saling menghargai, bersikap ramah, menjaga etika, dan menerima perbedaan; c) penggunaan metode dan strategi pembelajaran seperti ceramah, diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat serta memahami persoalan moderasi beragama; d) penggunaan sumber belajar dari buku Kementerian Agama, Modul Moderasi Beragama Kemenag RI, dan referensi pendukung lainnya; serta e) evaluasi melalui pengamatan terhadap pemahaman dan sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan berinteraksi dengan orang lain. Penerapan tersebut juga diperkuat melalui budaya dan kegiatan madrasah seperti pembuatan flyer, mading, kegiatan film pendek bertema moderasi beragama, serta pembiasaan anti-kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap adat istiadat.
3. Hambatan guru Akidah Akhlak dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama meliputi: a) adanya perbedaan pemahaman keagamaan peserta didik, termasuk sebagian peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan cenderung eksklusif; b) pengaruh keluarga dan lingkungan luar yang tidak selalu memberikan pemahaman yang sejalan dengan nilai moderasi beragama; c) pengaruh media sosial yang menyediakan berbagai informasi keagamaan yang belum tentu terverifikasi dan dapat mengarah pada pemahaman yang kurang moderat; d) keterbatasan sumber daya dan literatur yang mudah dipahami peserta didik mengenai moderasi beragama; dan e) adanya perbedaan pandangan dari sebagian pihak yang masih memahami moderasi beragama secara kurang tepat. Hambatan tersebut dihadapi guru melalui pemberian pemahaman keagamaan yang utuh, keteladanan, pembiasaan, pemilihan sumber informasi yang tepat, serta

penggunaan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berdiskusi dan memahami perbedaan secara lebih terbuka

REFERENSI

Abdul Aziz. (2019). *Moderasi Beragama*.

Abdul Aziz, A. K. A. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. (1).

Afni, N. (2025). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi*.

Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI Keanekaragaman Indonesia meliputi agama , bahasa , suku , tradisi , adat budaya , dan warna kulit (Azizah and Purjatian , 2015). Keanekaragaman yakni bersikap adaptif , inklusif dan toleran tersebut. 12(1), 1–15.*

ARSYAD, S. W. (2021). *PENERAPAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KETAATAN PESERTA DIDIK TERHADAP TATA TERTIB SEKOLAH DI MTs DDI KANANG*.

Im Suryahim, Rohidin, dan A. S. S. (2026). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK BERBASIS MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) 11 KUNINGAN*. 7(1).

Muslim, B. (2022). *Prinsip prinsip Moderasi Beragama dalam buku ajar al-qur'an hadist di madrasah aliyah*.

Rahmadani, F. (2023). *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT ISLAM DAN HINDU DI DESA REJO BINANGUN*.

Salsabila, E. N., Nasrullah, Y. M., Saifullah, I., & Muhamad, F. (2025). *Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa*. 01(01), 194–202.

Sriwardona, Lutfiyani, Dina Septiana, Y., Yenni, Salman, & Nofrizal. (2023). *MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK SISWA MULTIKULTURAL DI SMKN 1 PASAMAN*. *TARBIYA*.

Sriwardona, Rohimah, & Muqri Bin Kamal, M. A. (2024). *Children's Education is Based on Adat Basandi Syarak Basandi Syarak Kitabullah In Indonesian and Malaysia*.

Sriwardona, Sulisno, S., Nurzannah, Zuhriyah, N., Jaenullah, Tazali, I., Beniario, & Syafnial. (2024). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*.

Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*. 1(1), 53–61.

Al-Tazkiyah: *International Journal Islamic Education*
Volume 2 Nomor 2, Oktober Tahun 2026

Zaki, M., & Mahfuzh, H. (2024). *Analisis Perubahan Karakter Siswa Terhadap Pembelajaran Akidah Akhlak*. 06(04), 20806–20815.